

**MEMBENTUK JIWA TOLERAN PADA GENERASI MILENIAL UNTUK  
MENANGKAL INTOLERANSI DAN RADIKALISME AGAMA**

Yiyin Isgandi

STKIP Al Hikmah Surabaya

Email: [yiyin@hikmahuniversity.ac.id](mailto:yiyin@hikmahuniversity.ac.id)

**Abstrak:**

Generasi milenial memiliki perilaku sering berinteraksi dengan media sosial dan menginginkan bimbingan mentor. Sikap beragama mereka juga banyak dipengaruhi oleh media sosial dan ceramah tokoh agama yang disukai. Mereka rentan terpengaruh oleh sikap intoleransi dan radikalisme agama. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan untuk memprioritaskan pendidikan toleransi dalam pencapaian nilai-nilai religius, utamanya Pendidikan Agama Islam. Melalui kajian pustaka, disimpulkan bahwa memahami dan membentuk jiwa toleran cinta damai itu penting untuk menangkali sikap intoleransi dan radikalisme agama. Solusi pembentukan jiwa toleran pada generasi milenial membutuhkan langkah-langkah pembimbingan yang komprehensif dan holistik dari pendidik, memperlihatkan keteladanan pendidik, dan memberdayakan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang aplikatif, menggunakan teknologi dan media sosial yang menarik, serta adanya sinergitas antara pendidikan di sekolah, rumah, dan masyarakat. Proses tersebut dilaksanakan secara utuh-menyeluruh, bertahap, dan terus menerus pada pembentukan intelektual, fisik, estetika, etika, dan spiritual.

**Kata Kunci:** Jiwa Toleran, Generasi Milenial, Intoleransi, Radikalisme Agama

**Pendahuluan**

Diskursus konsep toleransi dan radikalisme agama di Indonesia telah menarik minat para ulama, akademisi, serta tokoh pemerintahan dan politik. Apalagi jika dikaitkan dengan generasi milenial. Berdasarkan teori Generasi William Strauss & Neil Howe (1991), generasi milenial disebut juga generasi Y, yakni mereka yang lahir antara tahun 1982-2004. Generasi ini berlanjut menuju generasi Z yang lahir tahun 2005 hingga sekarang. Generasi ini tumbuh dalam perang budaya, memiliki perilaku senang berinteraksi dengan teknologi mutakhir dan media sosial, serta menginginkan panduan langsung dan bimbingan mentor (Howe & Nadler, 2012).

**Membentuk Jiwa Toleran Pada Generasi Milenial Untuk Menangkal Intoleransi dan Radikalisme Agama**  
**Yiyin Isgandi – Universitas Negeri Malang**

Diskursus konsep ini seperti magnet yang memiliki daya tarik menarik sangat kuat. Mereka berdiskusi, berdialog, berdebat, dan bertukar pikiran tentang konsep dan cara implementasinya dalam pendidikan karakter. Mereka berdialog bukan hanya antar sesama muslim tapi juga bersama non muslim.

Melalui media sosial pada dasawarsa ini generasi milenial Indonesia sering diperlihatkan fenomena intoleransi dan radikalisme agama. Mereka sering menonton dan membaca berita tentang aksi saling menyerang terhadap keyakinan agama tertentu, saling menjelekkkan kitab suci agama, saling melaporkan dalam kasus penistaan agama, minimnya kerukunan umat beragama, hingga radikalisme teroris yang menteror umat beragama lain. Dalam umat Islam sendiri juga terjadi intoleransi dengan saling membida'ahkan praktik amal ibadah, mengkafirkan pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat kelompoknya, saling menghina kyai, ustadz, atau muballigh hanya karena perbedaan pendapat. Tidak sedikit mereka juga ikut terlibat sebagai pelaku utama. Fenomena ini semakin memperkuat untuk segera dilakukannya pembentukan jiwa toleran pada diri generasi milenial, utamanya usia anak SD hingga mahasiswa.

Merespon fenomena di atas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017: 5-8) menjelaskan bahwa sejak tahun 2010 pemerintah telah melaksanakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa. Tahun 2017 pemerintah melaksanakan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang memfokuskan pada lima nilai utama, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dalam subnilai religius, pemerintah memperkuat nilai-nilai cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan dan kepercayaan, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Toleransi dalam Pendidikan Karakter juga telah menjadi salah satu prioritas utama Kurikulum Merdeka. Dikutip oleh Ilham Permana Putra (2022) dalam sosialisasi peluncuran Program Kita Cinta Lagu Anak (Kila) 2022, Nadiem Makarim menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu hidup dari budaya. Yakni budaya yang berbudi luhur kepada sesama, yang mau mencintai perbedaan, dan menjadikan perbedaan itu sebagai kekuatan. Pendidikan karakter sudah dan akan terus menjadi salah satu prioritas dari Merdeka Belajar. Nilai-nilai toleransi dan konsep pendidikannya sudah banyak, tapi bagaimana cara membentuk jiwa toleran aplikatif pada generasi milenial sedikit dilakukan. Melalui kajian pustaka dan gagasan tertulis, penulis menganalisis cara membentuk jiwa toleran untuk menangkal intoleransi dan radikalisme agama menjadi fokus kajian artikel ini.

## **Tinjauan Pustaka**

Mulyono (2017) menjelaskan awal munculnya radikalisme agama di Indonesia karena persoalan kesenjangan yang masuk ke ranah sosial, ekonomi dan politik. Muhammad Sahlan (2017) menambahkan sikap intoleransi dan radikalisme agama muncul sejak berkembangnya ideologi non-pancasila dalam masyarakat dan pemahaman radikal tentang ajaran Islam. Karena itu dibutuhkan deradikalisasi pemahaman ajaran Islam dan pembentukan jiwa toleran pada generasi anak muda muda milenial.

Membentuk jiwa toleran pada diri generasi milenial tidaklah mudah dan tidak cukup hanya melalui pendidikan agama di sekolah atau hanya mengikuti kegiatan bersama di tengah masyarakat. Telah banyak dilakukan penelitian tentang sikap toleransi. Fokus para peneliti kebanyakan pada fenomena kegiatan toleransi di masyarakat tertentu. Salah satunya Putri Komala Pua Bunga (2018) yang meneliti “Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Tindekande Kecamatan Wolowae, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur”. Dengan jenis penelitian kuantitatif melalui pendekatan penelitian lapangan, ia menyimpulkan bahwa toleransi umat beragama itu berpengaruh sangat signifikan terhadap kerukunan masyarakat. Bentuk toleransi diwujudkan dengan saling mengikuti kegiatan yang tidak melanggar syariat Islam atau keyakinan. Seperti muslim menghadiri undangan acara Sambut Baru Umat Katholik dan sebaliknya pemuda Katholik mengikuti kerja bakti remaja masjid.

Penelitian lain menganalisis nilai-nilai toleransi secara umum dan bentuknya secara spesifik pada kurikulum Pendidikan Agama. Di antaranya “Analisis Nilai-Nilai Toleransi dalam Kurikulum Pendidikan Agama” oleh Mujahidil Mustaqim (2019). Dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis isi, ia menyimpulkan bahwa tujuan dan konten kurikulum Pendidikan Agama 2016 dalam penguatan sikap toleransi agama sudah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman sekarang. Materi juga telah mencukupi untuk dapat mengatasi persoalan intoleransi umat beragama. Penelitian ini terfokus hanya pada rasionalisasi silabus Kurikulum 2016 pada mata pelajaran Pendidikan Agama, kompetensi inti, dan peta sebaran materi yang diajarkan. Nilai-nilai toleransi secara spesifik pada mata pelajaran Agama Islam diteliti oleh Rahma Fitri Awal (2020). Dalam artikel berjudul “Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” Fitri Awal hanya menjelaskan bentuk toleransi berupa saling menghargai dan menghormati perayaan hari besar umat lain dan tidak mengedepankan

perbedaan. Kedua penelitian ini belum menganalisis nilai-nilai toleransi yang lain, cara pembelajaran dan implementasinya pada kegiatan di luar sekolah.

Abdullah Mumin (2018) menganalisis cara pembelajaran toleransi dengan menekankan pendekatan humanistik dalam “Pendidikan Toleransi Perpektif Pendidikan Agama Islam (Telaah muatan pendekatan Pembelajaran di Sekolah)”. Menurutnya metode belajar dengan pendekatan nilai-nilai kemanusiaan bersifat universal dan global di atas semua suku, ras, golongan, dan agama. Dalam skripsi berjudul “Membentuk Sikap Toleransi Anak Melalui Peran Orang Tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan” Yunida (2017) menyimpulkan peran orang tua sangat penting sebagai panutan, pengawas, dan pembimbing. Penelitian Mumin hanya fokus pada pendekatan metodologis di pembelajaran PAI di sekolah, sedangkan Yunida membatasi peran orang tua di rumah dalam membentuk sikap toleransi. Kedua penelitian belum menjelaskan obyek sasaran spesifik dan sinergitas antara pendidikan di sekolah, rumah, dan masyarakat untuk tujuan khusus.

Artikel penulis selanjutnya menjelaskan cara membentuk jiwa toleran pada generasi milenial untuk menangkal inoleransi dan radikalisme agama. Proses tersebut harus ada sinergitas antara pendidikan di sekolah, rumah, dan masyarakat secara komprehensif, bertahap dan holistik dalam semua aspek; intelektual, fisik, estetika, etika, dan spiritual.

## **Pembahasan:**

### **A. Memahami Toleransi untuk Menangkal Radikalisme Agama**

Secara bahasa, memang sulit menemukan terminologi toleransi dalam Alquran. Tetapi jika ditelusuri melalui lawan kata dari toleransi, yaitu intoleransi atau pemaksaan, maka sangat mudah ditemukan. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah [02]: 256).*

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Agama menjadi pilihan pribadi sesuai dorongan jiwa dan kehendak hatinya. Hanya saja ketika seseorang sudah memutuskan menganut agama tertentu, maka ia harus siap dengan segala

**Membentuk Jiwa Toleran Pada Generasi Milenial Untuk Menangkal Intoleransi dan Radikalisme Agama**  
**Yiyin Isgandi – Universitas Negeri Malang**

resiko karena sudah jelas antara jalan yang benar dari jalan yang sesat. Di samping itu Alquran banyak menjelaskan tentang orang-orang Yahudi, Kristen, Shobi'in, dan kaum musyrikin. Ini menunjukkan bahwa Allah mengakui eksistensi agama-agama tersebut –meski tidak membenarkannya- dan memerintahkan umat muslim untuk tidak mengganggu saat mereka beribadah di tempat ibadah menurut keyakinan masing-masing. Ketika dalam keadaan perang pun umat muslim tidak boleh merusak tempat ibadah non muslim.

Sikap toleransi dalam bahasa Arab sering menggunakan istilah *samahah*. *Tasamuh* diartikan bersikap mudah, halus, dan tidak ekstrim. Dalam kamus *Taju al-'Arus*, Murtadha al-Zubaidy (1308H) mengartikan *millatun samhah* dengan agama yang tidak sulit. Dalam kamus *Arabic-English Dictionary* karya Hans Wehr (1980), *samaha* diartikan toleran. Terminologi toleransi ini dapat ditemukan juga dalam hadis Rasulullah SAW dalam bentuk kata *al-samahah*.

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنَفِيَّةُ السَّمْحَةُ

*Agama yang paling dicintai oleh Allah adalah yang lurus dan mudah (HR Bukhori dan Ibn Abi Syaibah).*

Selain mudah dan tidak ekstrim, makna toleransi dalam Islam memang sebaiknya diartikan tidak saling mengganggu antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi pribadi yang toleran adalah perintah Allah dan Rasul-Nya. Implikasi dari sikap toleransi dalam Islam harus bisa menolak radikalisme, terorisme, dan ekstrimisme dalam bentuk apapun. Teror yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengatasnamakan Islam harus diwaspadai, ditangkal, atau dilawan. Dari pengalaman memerangi aksi terorisme ini Indonesia dijadikan teladan baik dan pusat pertemuan sosialisasi Islam *Rahmah lilalamin* oleh para ulama dunia. Misal di Masjid Raya Padang Sumatera Barat pada hari Senin tanggal 17 Juli tahun 2017 diadakan Pertemuan Ulama Asia Tenggara, Asia Barat Daya, Afrika, dan Eropa. Forum ini diadakan untuk menunjukkan ke dunia bahwa Islam adalah agama cinta damai. Umat Islam Indonesia berhasil mengelola kebhinekaan yang luar biasa, Islam bisa berjalan berdampingan dengan demokrasi dan perdamaian dunia (Hidayatullah.com, 18 Juli 2017).

Bahkan pada tanggal 17-19 Oktober tahun 2017 telah diadakan juga Konferensi Internasional dan *Multaqa* Nasional IV Alumni Al-Zahar Mesir di Lombok, Nusa Tenggara Barat yang menghasilkan Deklarasi Lombok. Poin pertama Deklarasi Lombok adalah perlunya memperluas jaringan Alumni Al-Azhar dengan membuka cabang di seluruh belahan dunia, untuk secara bersama-sama dan bahu membahu memerangi pemikiran ekstrem dan radikal, antara lain pemikiran yang menghalalkan darah dan tindakan kriminal dengan

mengatasnamakan agama. Poin kedua, perlunya menyusun rencana dan langkah kongkrit terkait wacana keagamaan kontemporer yang melandasi kerukunan hidup umat manusia, menjauhi ujaran kebencian dan tindak kekerasan, menghormati sesama manusia, memelihara kehormatan jiwa, mencintai tanah air dan bela negara, serta mengukuhkan sikap moderat dan toleran. Poin kelima, perlunya menyebarkan teologi Asyari dalam masalah akidah yang merupakan benteng pelindung Islam dari pemikiran dan ideologi ekstrem dan radikal. Teologi Asyari tidak membenarkan tindakan saling mengkafirkan sesama orang yang berkiblat ke Kakbah. Poin keenam, perlunya sikap kehati-hatian dalam menerima fatwa keagamaan yang ada di media sosial. Fatwa keagamaan harus merujuk kepada sumber-sumber yang otoritatif dengan memperhatikan kondisi dan kebiasaan masyarakat setempat.

Dalam forum konferensi tersebut TGB Muhammad Zainul Majdi yang terpilih sebagai Ketua Umum menyatakan bahwa konsep *Wasathiyah* dalam Islam adalah sikap seimbang dalam pemikiran dan perilaku yang ditandai antara lain dengan hidup harmonis dengan berbagai komponen masyarakat. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW untuk hidup berdampingan dengan rukun dan damai dalam masyarakat Madinah di bawah konsep *al-muwatanah*, kesamaan kedudukan sebagai penduduk dan warga negara (Republika.co.id, 20 Oktober 2017)

## **B. Membentuk Jiwa Cinta Damai Melawan Intoleransi**

Dewasa ini toleransi menjadi fondasi dasar negara bangsa modern. Di Eropa dan Amerika, toleransi selalu dipelihara dan dipropaganda secara masif sebagai instrumen nilai untuk menata peradaban bangsa dan demokrasi. Tanpa toleransi maka demokrasi modern tidak akan pernah terwujud. Sementara itu di negara-negara mayoritas muslim, termasuk Indonesia dipropagandakan sebagai negara yang intoleran baik dalam dunia akademis maupun media massa internasional. Karena seringnya peristiwa terorisme, bom bunuh diri, perang saudara yang berbau SARA, kekerasan antar penganut beragama atau antar kelompok mayoritas dan minoritas. Akibatnya Islam digambarkan oleh jurnalis Barat sebagai agama yang suka kekerasan. Islam dituduh oleh Barat sebagai agama yang mengajarkan intoleransi, terorisme, kekerasan, radikalisme, dan peperangan.

Penelitian lembaga studi *Center of Strategic and International Studies* (CSIS) sebagaimana dilaporkan oleh Tempo.co menunjukkan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. Alasannya karena "*Masyarakat menerima fakta bahwa mereka hidup di tengah keberagaman. Tapi mereka ragu-ragu menoleransi keberagaman*", demikian

**Membentuk Jiwa Toleran Pada Generasi Milenial Untuk Menangkal Intoleransi dan Radikalisme Agama**  
**Yiyin Isgandi – Universitas Negeri Malang**

kata Kepala Departemen Politik dan Hubungan Internasional CSIS, Philips Vermonte, dalam diskusi bertajuk "Demokrasi Minim Toleransi" pada hari Selasa 5 Juni 2012. Philips mencontohkan, masyarakat menerima kenyataan hidup bertetangga dengan orang yang berbeda agama. Tapi masyarakat relatif enggan memberikan kesempatan kepada tetangganya untuk mendirikan rumah ibadah. Dalam survei CSIS, sebanyak 59,5% responden tidak berkeberatan bertetangga dengan orang beragama lain. Sekitar 33,7% lainnya menjawab sebaliknya. Penelitian dilakukan pada Februari 2012 di 23 provinsi dan melibatkan 2.213 responden. Hasil survei juga menunjukkan kecenderungan intoleransi ada pada kelompok masyarakat dalam semua kategori pendidikan. 20%-38% masyarakat berpendidikan SD, SMP dan SMA menyatakan tak keberatan dengan pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungannya. Artinya 62%-80% masyarakat merasa keberatan.

Cara terbaik melawan intoleransi pada umat Islam di Indonesia adalah internalisasi pemahaman Islam yang benar dan membentuk jiwa cinta damai pada diri sendiri. Islam secara bahasa berarti patuh, tunduk, dan berserah diri kepada Allah. Kata Islam berderivasi menjadi *salam* berarti keselamatan, *silm* berarti perdamaian, *taslim* berarti penyerahan diri. Islam adalah agama para nabi sejak Adam As hingga sekarang. Islam juga menjadi agama Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi Isa As, dan para nabi yang lain. Inti ajaran tauhid mereka sama, tapi syariat masing-masing yang berbeda. Ketika Islam itu diwahyukan oleh Allah kepada nabi terakhir, Nabi Muhammad SAW, maka syariat Allah itulah yang harus ditaati dan dijalankan oleh semua manusia hingga akhir zaman. Hal ini dalam rangka menciptakan keselamatan, kesejahteraan dan perdamaian di dunia dan akhirat. Misi Islam adalah menebar rahmat. Allah berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ (١٠٧)

*Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam (QS. Al-Anbiya [21]: 107).*

*Karena itu ajaran Islam bersifat universal, berlaku sepanjang zaman, kapanpun, dan di manapun. Misi ajaran Islam adalah membawa rahmat cinta damai bagi umat manusia dan seluruh alam sepanjang zaman. Rahmat ajaran Islam juga dapat menjawab tantangan zaman, yang mencakup semua bidang; spiritualitas, ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial.*

*Pertama, di bidang spiritualitas, Islam mengajarkan bahwa ibadah tidak hanya dalam ritual-ritual keagamaan saja, tapi mencakup semua perbuatan yang dicintai oleh Allah, berniat karena Allah, dan mencari ridho-Nya. Muslim yang baik adalah yang mempunyai sifat kasih sayang dan cinta damai kepada sesama dan lingkungan. Kedua di bidang ekonomi, Islam*

**Membentuk Jiwa Toleran Pada Generasi Milenial Untuk Menangkal Intoleransi dan Radikalisme Agama**  
**Yiyin Isgandi – Universitas Negeri Malang**

*mengajarkan keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Allah dan Rasul-Nya memerintahkan agar umat Islam kerja keras, produktif-kreatif, kaya yang dermawan, berdagang dengan jujur tidak riba agar hidup berkah dunia akhirat. **Ketiga** bidang pendidikan, Islam mewajibkan menuntut ilmu bagi setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, dari lahir sampai liang lahad. Bahkan Allah akan meninggikan orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. **Keempat** di bidang politik, Allah memerintahkan untuk memilih pemimpin yang beriman dan beramal shaleh, jujur dan adil, bermanfaat dan membawa kesejahteraan bagi rakyat. Allah juga memerintahkan pemimpin untuk mendengar aspirasi rakyat, mencintai rakyat, mendahulukan kepentingan rakyat daripada kepentingan diri sendiri, melindungi dan melayani rakyat. Selama pemimpin itu baik dan membuat peraturan yang tidak menyalahi aturan Allah, maka rakyat wajib untuk mendukung dan mentaati. **Kelima** di bidang sosial, Islam memperkenalkan ajaran bersifat egaliter dan kesetaraan derajat manusia kecuali taqwa. Di sisi Allah tidak ada kelebihan antara manusia kulit putih atas kulit hitam, orang kaya atas orang miskin, Arab atas non Arab kecuali kualitas taqwa. Islam juga menjunjung tinggi sikap tolong menolong, toleransi, kerukunan antar umat beragama, menghormati orang lain, peduli kaum lemah dan teraniaya.*

*Iniilah wajah Islam sesungguhnya yang mencerahkan. Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, akhlak mulia, cinta damai, toleransi, dan saling menghormati satu sama lain. Akan tetapi jika saat ini atau suatu saat nanti Islam ternodai oleh perbuatan umat muslim sendiri, maka umat muslim sejati harus berani memperbaiki diri. Atau Jika terjadi 'the great theft' pencurian terbesar agama Islam oleh kelompok muslim ekstrimis -meminjam istilah Khaled Abou El-Fadl sebagaimana dikutip oleh Jeffrie Geovanie (2013)-, maka umat muslim harus tegas merebut kembali nama baik Islam. Umat muslim harus memperbaiki citra baik mereka. Umat muslim harus menebarkan rahmat cinta damai bagi alam semesta.*

Mayoritas muslim Indonesia berjumlah kurang lebih 85-90% dari jumlah total penduduknya terbukti sangat toleran. Bahkan mungkin sekarang ini muslim Indonesia menjadi umat paling toleran sedunia. Umat muslim rela menghapus tujuh kata dalam pembukaan UUD 1945 yang mereka anggap bernafaskan Islam karena adanya penolakan dan keberatan dari non muslim. Mereka tidak pernah memaksakan non muslim untuk masuk Islam. Tidak ada islamisasi terselubung. Negara Republik Indonesia memberikan hak libur kepada penganut agama minoritas. Bandingkan dengan negara Amerika, Australia, dan Eropa yang mengaku sebagai 'Mbahnya' toleransi. Di negara-negara tersebut tidak ada libur untuk hari raya umat Islam. Negara Indonesia menggunakan kalender masehi dalam setiap rangkaian program

nasional. Jika ada masyarakat yang terkesan menolak pendirian gereja seperti kasus GKI Yasmin di Bogor dan Gereja Filadelfia di Bekasi, sebenarnya mereka hanya minta ditegakkannya peraturan yang tertulis dalam Surat Kebijakan Bersama (SKB) tiga menteri. Salah satu syarat diperbolehkannya mendirikan bangunan tempat ibadah adalah adanya tanda tangan 90 orang dari warga. Pendirian gereja tersebut tidak bisa memenuhinya. Fakta lain sesungguhnya yang terjadi di Indonesia adalah banyaknya gereja berdiri di daerah tertentu tapi kosong *jemaat*. Seperti yang terjadi di sepanjang jalan Pekan Baru ke kota Dumai, di Riau. Di beberapa tempat di Dumai terdapat satu masjid yang dikepung oleh enam sampai delapan gereja. Adakah toleransi sedahsyat ini di negara-negara yang mayoritas non-muslim?

Namun sayang toleransi yang begitu nyata dan kasat mata ini sering dinafikan oleh para pemikir muslim sendiri (baca: pemikir liberal dan oknum pejabat). Pencitraan Islam intoleran sering juga dipropagandakan oleh pekerja tinta muslim untuk media muslim atau non-muslim. Padahal beberapa sarjana Barat dengan jujur mengakui Islam sebagai agama penuh toleransi. Seperti Thomas W Arnold (1931) dalam bukunya *The Preaching of Islam menyatakan* bahwa Islam adalah agama yang penuh toleransi, dan disyiarkan dengan penuh rasa damai.

### **C. Cara Membentuk Jiwa Toleran Pada Generasi Milenial**

Karakter khusus generasi milenial adalah menginginkan teknologi, intens berinteraksi dengan media sosial, dan selalu membutuhkan bimbingan mentor (Howe & Nadler, 2012). Karena itu pembentukan jiwa toleran pada diri mereka membutuhkan langkah-langkah pembimbingan yang komprehensif dan holistik, memperlihatkan keteladanan pendidik, dan pemberdayaan mereka dalam kegiatan-kegiatan aplikatif, menggunakan teknologi dan media sosial yang menarik, serta adanya sinergitas antara pendidikan di sekolah, rumah, dan masyarakat. Beberapa langkah pendidikan toleransi yang dapat diimplementasikan sebagai berikut:

- I. Pendidikan toleransi di lembaga pendidikan, sekolah, atau pondok pesantren.
  1. Pengurus yayasan, kepala sekolah, dan pimpinan pondok menerapkan kebijakan sesuai dengan program pemerintah dalam pendidikan toleransi yang terjabarkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter dan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka
  2. Pengurus yayasan, kepala Sekolah, pimpinan pondok, dan atau pengambil kebijakan harus kreatif-inovatif untuk membuat kebijakan adanya mata pelajaran khusus tentang

**Membentuk Jiwa Toleran Pada Generasi Milenial Untuk Menangkal Intoleransi dan Radikalisme Agama**  
**Yiyin Isgandi – Universitas Negeri Malang**

toleransi umat beragama. Seperti mata pelajaran Sirah yang mengajarkan keteladanan tokoh-tokoh muslim yang toleran. Mata pelajaran ini sebagai muatan lokal atau mata pelajaran khas lembaga pendidikan.

3. Guru PAI harus mengajarkan Aqidah Asy'ariyah yang toleran dan tidak mengkafirkan/membid'ahkan sesama umat Islam, saling menghormati perbedaan pendapat di antara ulama, dan bijak dalam merespon fatwa keagamaan yang muncul di media sosial. Hal ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka untuk membentuk profil Pelajar Pancasila.
4. Guru PAI harus cerdas menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik generasi milenial. Tidak monoton menggunakan ceramah dan praktik kegiatan rutin. Guru PAI dapat menggunakan metode diskusi-intraktif, proses belajar berbasis pemecahan masalah, proses belajar berbasis keingintahuan tinggi dan penemuan, pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan, dan proses belajar yang kolaboratif baik dengan tatap muka maupun dunia maya.
5. Semua guru dan wali kelas melakukan pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI, PPKn, dan mata pelajaran lain, serta menjadi teladan dalam bersikap toleran. Pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di dalam sekolah maupun luar sekolah (masyarakat atau komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; sinergitas dan pelibatan warga sekolah, keluarga, dan masyarakat.
6. Guru melakukan perdalaman dan perluasan yang berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan sikap toleransi siswa; penambahan dan penajaman kegiatan belajar siswa; pengaturan ulang waktu belajar di sekolah maupun luar sekolah. Seperti pemberdayaan siswa dalam pembiasaan toleransi di sekolah dan pelibatan semua siswa dalam kegiatan gotong royong mempersiapkan peringatan hari besar agama lain.
7. Kepala sekolah dan pimpinan pondok melakukan penyelarasan program berupa penyesuaian tugas pokok guru, manajemen berbasis sekolah, memberdayakan fungsi komite sekolah dalam membuat gerakan pendidikan toleransi di dalam sekolah maupun luar sekolah.

II. Pendidikan toleransi di rumah dan keluarga

1. Orang tua menjadi teladan dalam bersikap toleran dan cinta damai

**Membentuk Jiwa Toleran Pada Generasi Milenial Untuk Menangkal Intoleransi dan Radikalisme Agama**  
**Yiyin Isgandi – Universitas Negeri Malang**

2. Orang tua membimbing dan membiasakan anak untuk bersikap toleran, cinta damai, dan menghormati umat agama lain dan ritual keagamaannya.
3. Orang tua membiasakan untuk menghargai pendapat orang lain
4. Orang tua membudayakan sikap sopan santun terhadap semua orang tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, dan golongan.
5. Orang tua mengawasi dan membimbing untuk mengakses *channel you tube* dan aplikasi lain yang mengajarkan sikap cinta damai dan toleransi, serta menjauhi berita palsu. Hal ini dilakukan agar semua anggota keluarga memiliki jiwa toleran dalam bermedia sosial.

III. Pendidikan toleransi di masyarakat

1. Para tokoh masyarakat dan *public figure* harus menjadi teladan dalam toleransi antar umat beragama demi tercapainya kerukunan masyarakat.
2. Para tokoh masyarakat mengadakan kegiatan yang melibatkan semua anggota, baik muslim ataupun non-muslim, ikut aktif dalam kegiatan berorientasi kemasyarakatan maupun keagamaan selama tidak merusak dan mengganggu keyakinan masing-masing.
3. Masyarakat membentuk dan menciptakan keadaan yang menjunjung tinggi toleransi pergaulan, toleransi beragama, toleransi berpolitik, dan toleransi berbudaya.
4. Pemerintah setempat harus menjamin keamanan dan kebebasan melakukan kegiatan keagamaan. Seperti ibadah kebaktian massal Nasrani bebas diadakan di Gereja atau lapangan sama seperti muslim. Dalam aktifitas sehari-hari umat non muslim bebas memilih pakaian sesuai agamanya tanpa mengganggu yang lain. Para pemeluk agama lain mendapat hak yang sama dengan muslim menjadi pegawai negeri sipil maupun militer.

**Kesimpulan:**

Artikel ini menyimpulkan pentingnya membentuk jiwa toleran dan cinta damai untuk menangkal sikap intoleransi dan radikalisme agama. Membentuk jiwa toleran pada diri generasi milenial membutuhkan langkah-langkah pembimbingan yang komprehensif dan holistik dari pendidik, memperlihatkan keteladanan pendidik, dan memberdayakan mereka dalam kegiatan-kegiatan aplikatif, menggunakan teknologi dan media sosial yang menarik, serta adanya sinergitas antara pendidikan di sekolah, rumah, dan masyarakat. Dilaksanakan

secara utuh-menyeluruh, bertahap, dan terus menerus pada pembentukan intelektual, fisik, estetika, etika, dan spiritual.

Bagi guru, orang tua, dan penentu kebijakan pendidikan, simpulan gagasan tertulis ini dapat dijadikan referensi dalam mengimplementasikan pembentukan jiwa toleran pada diri anak-anak yang memiliki karakter generasi milenial. Bagi peneliti, gagasan ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam pembentukan jiwa toleransi

## DAFTAR PUSTAKA

Alquran dan Terjemahnya.

Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail. (1992). *Shahih al-Bukhory*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Zubaydi, Sayyid Muhammad Murtada Al-Hasiny Al-Wasithy. (1306H). *Taj al-Arus Min Jawahir al-Qamus*. Kairo, Mesir: Matba'ah al-Khayrriyahq.

Arnold, Thomas W. (1931). *The Preching of Islam*. London: Constable.

Awal, Rahma Fitri, (2020). Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembeajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP 1 Basarang di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas). *Tarbiyah Islamiyah*. 10(2). ISSN 2088-4095. UIN Antasari

Bunga, Putri Komala Pua. (2018). Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Tindekande Kecamatan Wolowae Labupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur. *Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makasar*.

Geovanie, Jeffrie. (2013). *Civil Religion: Dimensi Sosial Politik Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Howe, N. & Strauss, W. (1991). *Generations: The History of America's Future, 1584-2069*. William Morrow Paperbacak: New York City.

Howe, N. & Nadler, R. (2012). *Why Generation Matter: Ten Findings from LifeCourse Research on the Workforce*. Diakses dari URL <https://www.lifecourse.com/assets/files/Why%20Generation%20Matter%20LifeCourse%20Associates%20Feb%202012.pdf>.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretaris Kemdikbud.

Maarif, A Syafii. (2004). *Mencari Autentisitas dalam Kegalauan*. Yogyakarta: PSAP.

- Mulyono, Galih Puji. (2017). Radikalisme Agama di Indonesia (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), ISSN 2579-5740. Doi: <http://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212>
- Mumin, U Abdullah. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah). *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 1(2), 25. ISSN 2614-4905. Doi: 10.5281/zenodo.3554805
- Mustaqim, Mujahidil. (2019). Analisis Nilai-Nilai Toleransi dalam Kurikulum Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. doi: 10.14421/jpai.2019.161-05
- Nursyamsi, M & Agus Yulianto. (2017, Oktober 20). Deklarasi Lombok Alumni Al-Azhar, Ini Isinya... *Republika.co.id*. Diakses dari URL <https://www.republika.co.id/berita/oy3kk1396/deklarasi-lombok-alumni-al-azhar-ini-isinya>
- Putra, Ilham Pratama. (2022, Maret 09). *Medcom.id*. Nadiem: Pendidikan Karakter Jadi Prioritas Merdeka Belajar. Diakses dari URL <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/gNQevywN-nadiem-pendidikan-karakter-jadi-prioritas-merdeka-belajar>
- Sahlan, Muhammad. (2017, Mei 25). Radikalisme Agama di Indonesia. *NUonline*. Diakses dari URL <https://www.nu.or.id/opini/radikalisme-agama-di-indonesia-Ieg46>
- Tim Hidayatullah. (2017, Juli 18). Wali Kota Padang: MUI termasuk Panitia Pertemuan Ulama Dai Internasional. Diakses dari URL <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2017/07/18/120038/wali-kota-padang-mui-termasuk-panitia-pertemuan-ulama-dan-dai-internasional.html>
- Tim Tempo. (2012, Juni 05). Survei Toleransi Umat Beragama Orang Indonesia Rendah. Tempo. Diakses dari URL <http://www.tempo.co/read/news/2012/06/05/173408521/Survei-Toleransi-Beragama-Orang-Indonesia-Rendah>.
- Wehr, Hans. (1980). *Arabic-English Dictionary: The Hans Wehr Dictionary of Modern Written Arabic*. Edit JM Cowan. Third Edition. London: MacDonal and Evans Ltd.
- Yunida. (2017). Membentuk Sikap Toleransi Anak Melalui Peran Orang Tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. *Skripsi* BKI UIN Raden Intan Lampung